

Logical Framework Analysis dan Appreciative Inquiry dalam Perencanaan Strategis Sistem Informasi Manajemen Organisasi

Gloria Virginia^{#1}, Budi Susanto^{#2}, Restyandito^{#3}, Umi Proboyekti^{*4},

[#]*Informatika, Universitas Kristen Duta Wacana*

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25 Yogyakarta Indonesia

¹virginia@staff.ukdw.ac.id

²budsus@staff.ukdw.ac.id

³dito@staff.ukdw.ac.id

^{*}*Sistem Informasi, Universitas Kristen Duta Wacana*

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25 Yogyakarta Indonesia

⁴othie@staff.ukdw.ac.id

Abstract — **Logcial Framework Analysis (LFA) and Appreciative Inquiry (AI) known as strategic planning methods for non-profit organization (NPO). Usually, both methods are implemented individually. This article explains a new method called AILFA which took benefits of both AI and LFA methods. In 2017 – 2018, AILFA was implemented to generate blue prints of management information system (MIS) for Keuskupan Agung Semarang (KAS) and Sinode Gereja Kristen Jawa (Sinode GKJ). These are faith-based organization located in Central Java and Special Region of Yogyakarta who realized the importance of strategic planning for information system management in order to increase their services to the communities. The blue print documents of MIS are the prove of the AILFA effectiveness. Moreover, the documents have been accepted and being implemented by each organization.**

Keywords—*Logcial Framework Analysis, Appreciative Inquiry, strategic planning.*

I. PENDAHULUAN

Salah satu indikator organisasi yang baik adalah organisasi tersebut memiliki perencanaan yang bersifat jangka panjang atau biasa disebut rencana strategis. Rencana strategis menjadi peta jalan bagi organisasi untuk bergerak menuju impian organisasi yang telah disepakati dalam kurun waktu minimal 5 tahun ke depan.

Dengan kemajuan teknologi informasi saat ini, sistem informasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam aktivitas dan manajemen organisasi. Rencana strategis terkait sistem informasi manajemen (SIM) dari organisasi pun menjadi signifikan untuk disusun.

Keuskupan Agung Semarang (KAS) dan Sinode Gereja Kristen Jawa (Sinode GKJ) adalah dua organisasi keagamaan di Pulau Jawa, masing-masing dari agama Katolik dan Kristen, yang menyadari tentang pentingnya perencanaan strategis sistem informasi (SI) yang mendukung pencapaian visi organisasi. Dengan intensi memberikan pelayanan yang

maksimal bagi setiap jemaatnya, kedua organisasi ini menyikapi tantangan terkait teknologi informasi secara positif dan realistis. Berdasarkan kondisi internal organisasi, KAS dan Sinode GKJ memutuskan untuk membangun Rencana Induk Pengembangan Sistem Informasi Manajemen (RIPSIM) dengan harapan bahwa rencana induk tersebut memberikan kontribusi terhadap terwujudnya visi yang dicita-citakan.

Masalah utama yang dihadapi oleh KAS dan Sinode GKJ untuk membangun RIPSIM adalah ketersediaan sumber daya manusia dengan kompetensi yang sesuai dan dukungan dana untuk mewujudkan hal tersebut. Hal inilah yang menggerakkan Tim Pengabdian dari Fakultas Teknologi Informasi (FTI), Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) untuk melakukan pelayanan dan pengabdian di KAS dan Sinode GKJ.

Logical Framework Analysis (LFA) dan Appreciative Inquiry (AI) adalah dua metode dalam perencanaan strategis organisasi. Kedua metode ini biasanya digunakan dalam penyusunan rencana jangka panjang Non-Profit Organization (NPO) atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Masing-masing metode memiliki pendekatan dan teknik berbeda sehingga pada umumnya digunakan secara terpisah. Meskipun demikian, keduanya menuntut partisipasi aktif stakeholders organisasi untuk menghasilkan rencana strategis yang optimal.

Keuskupan Agung Semarang (KAS) dan Sinode Gereja Kristen Jawa (Sinode GKJ) pada dasarnya adalah organisasi kemasyarakatan yang bersifat non-profit. Dengan pertimbangan tersebut, Tim Pengabdian menilai bahwa kombinasi metode LFA dan AI dapat digunakan dalam penyusunan RIPSIM pada KAS dan Sinode GKJ.

Artikel ini menjelaskan tentang metode LFA dan AI serta penerapannya dalam penyusunan rencana strategis sistem informasi manajemen bagi KAS dan Sinode GKJ yang telah dilakukan oleh Tim Pengabdian selama tahun 2017 sampai

pertengahan tahun 2018. Hal yang menarik adalah kedua metode tersebut pada dasarnya bukan metode yang dibangun secara khusus untuk penyusunan Rencana Induk Pengembangan Sistem Informasi Manajemen (RIPSIM) dan kedua metode tersebut belum pernah diterapkan secara khusus untuk tujuan serupa.

Hasil dari implementasi LFA dan AI adalah dokumen RIPSIM bagi KAS [1] dan Sinode GKJ [2]. Selain itu, Tim Pengabdian menghasilkan sebuah metode baru yang terbukti efektif dalam penyusunan dokumen renstra untuk sistem informasi manajemen; metode baru tersebut diberi nama AILFA. Dokumen RIPSIM yang dihasilkan pun telah diterima dan diterapkan oleh dua organisasi, yaitu KAS dan Sinode GKJ.

II. METODE PERENCANAAN STRATEGIS

Pendekatan partisipatif adalah salah satu pendekatan perencanaan strategis yang mengikutsertakan wakil dari *stakeholders* terkait untuk berpartisipasi dan berproses dalam penyusunan rencana strategis organisasi. Istilah partisipatif dimengerti bahwa setiap aktor yang terlibat adalah bagian dari keseluruhan peserta perencanaan [3]. Konsekuensi dari penggunaan pendekatan ini adalah kompleksitas dari berbagai kepentingan atau harapan yang muncul, yang kemungkinan besar mengarah pada waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih mahal. Konsekuensi ini sepertinya tidak menarik bagi organisasi berorientasi profit. Meskipun demikian, tidak semua organisasi non-profit memilih pendekatan ini. Pendekatan partisipatif dipilih terutama dalam perencanaan strategis pada NPO/LSM yang berbasis pada masyarakat dan dengan kesadaran bahwa perubahan positif yang terjadi di *target group* dan masyarakat menjadi fokus organisasi. Dalam pendekatan model perencanaan partisipatif, organisasi adalah alat (*means*), bukan tujuan (*ends*).

Dari 7 metode perencanaan strategis partisipatif yang dibangun dan digunakan oleh banyak lembaga di dunia [3], *Logical Framework Analysis* (LFA) dan *Appreciative Inquiry* (AI) adalah dua metode yang dipilih karena sifat dasar dari masing-masing metode yang sangat berbeda namun saling melengkapi. LFA adalah metode yang sangat mekanistik sehingga kerangka berfikirnya sangat logis, sedangkan AI adalah metode yang berorientasi pada segala hal yang bersifat positif dalam organisasi (*positive thinking*) sehingga membantu organisasi untuk menggali potensi yang ada.

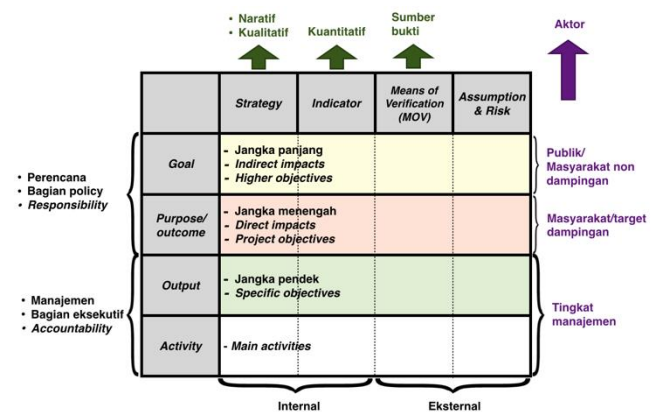
i. Logical Framework Analysis

Sekitar tahun 1978, *Logical Framework Analysis*, sering disingkat LFA atau Logframe, lahir atas prakarsa *US Agency for International Development* (USAID). Lembaga pembangunan masyarakat dari Pemerintah Amerika ini mengenalkan LFA ke seluruh mitra kerjanya di Indonesia untuk digunakan sebagai acuan dan kerangka berfikir dalam perencanaan program pembangunan.

LFA adalah model perencanaan berbasis masalah (*problem based*) dengan mengembangkan kerangka logis

bagaimana menjawab masalah yang ada dengan cara menyepakati perubahan yang diharapkan terwujud di masa yang akan datang. Luaran model ini adalah Matrik Perencanaan Program (MPP), seperti tampak pada Gambar 1.

Dalam MPP, perubahan yang diharapkan terjadi di masa yang akan datang memiliki tingkatan yang dapat dibedakan berdasarkan besarnya dampak yang dihasilkan, lokasi, serta jangka waktu dampak tersebut terjadi. *Goals* adalah perubahan keadaan di tingkat publik (masyarakat umum) sebagai dampak tidak langsung (*indirect impacts*) dari semua kegiatan yang dilakukan organisasi dan membutuhkan waktu yang panjang untuk terwujud. Karena sifatnya, *Goals* sering disebut juga sebagai *higher objectives* atau tujuan jangka panjang. *Outcomes* adalah perubahan keadaan di tingkat target dampingan yang merupakan dampak langsung (*direct impacts*) usaha bersama seluruh komponen organisasi dengan memanfaatkan kerja sama dan dukungan dari pihak luar. *Outcomes* sering juga sebagai *project objective* atau tujuan jangka menengah. Realisasi dari *Goals* dan *Outcomes* merupakan tanggung jawab dari bagian perencanaan organisasi.



Gambar 7. Bagian dalam Matrik Perencanaan Program (MPP).

Perubahan keadaan yang merupakan hasil langsung realisasi aktivitas organisasi yang disepakati disebut sebagai *Outputs*, *specific objectives*, atau tujuan jangka pendek. Bagian ini (dan bagian aktivitas) adalah bagian dari manajemen dan merupakan tanggung gugat eksekutif organisasi. Pernyataan pada aktivitas biasanya meliputi 3 hal, yaitu **siapa**, melakukan **apa**, sampai **kapan**; *who does what until when*.

Pada MPP, setiap pernyataan perubahan di semua level (*Goals*, *Outcomes*, dan *Outputs*) yang diletakkan di kolom *Strategy* dilengkapi dengan: 1) indikator/*milestones* sebagai penanda hasil perubahan; 2) sumber atau alat verifikasi dari indikator/*milestones* yang ditetapkan (*means of verification* [MOV]); serta 3) asumsi & resiko (*assumption & risk*) pada setiap pernyataan.

MPP memiliki logika vertikal dan logika horizontal, seperti yang digambarkan pada Gambar 2. Pernyataan di kolom *Strategy* memiliki logika vertikal yaitu hubungan sebab-akibat antara aktivitas, *Outputs*, *Outcomes*, dan *Goals*. *Outputs* merupakan akibat dari terlaksananya aktivitas,

Outcomes merupakan akibat dari terlaksananya Outputs, sedangkan Goals merupakan akibat dari terlaksananya Outcomes. Secara horizontal, logikanya adalah sebagai berikut:

- Jika pernyataan aktivitas dilakukan dan asumsi & resiko sesuai, maka pernyataan kondisi Outputs akan terealisasi;
- Jika pernyataan kondisi Outputs terjadi dan asumsi & resiko sesuai, maka pernyataan kondisi Outcomes akan terealisasi;
- Jika pernyataan kondisi Outcomes terjadi dan asumsi & resiko sesuai, maka pernyataan kondisi Goals akan terealisasi.

	Strategy	Indicator	Means of Verification (MOV)	Assumption & Risk
Goal	Akibat/ends	+	maka	
Purpose/ outcome	Sebab/means Akibat/ends	Jika +	maka	dan +
Output	Sebab/means Akibat/ends	Jika +	maka	dan +
Activity	Sebab/means	Jika +	maka	dan +

Gambar 8. Logika horizontal dan vertikal dalam Matrik Perencanaan Program (MPP).

ii. Appreciative Inquiry

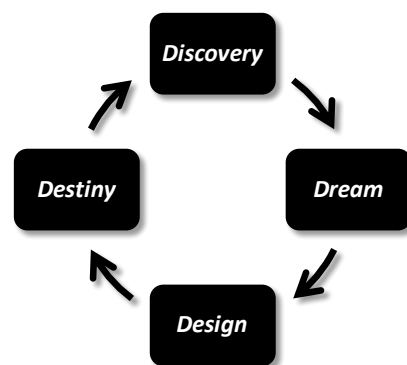
Appreciative Inquiry (AI) adalah model perencanaan yang dibangun oleh Daniel Cooperrider dalam disertasinya pada tahun 1980-1986 dan dipublikasikan pada tahun 1987 [4]. Saat ini, AI menjadi salah satu metode yang paling banyak digunakan oleh berbagai jenis organisasi di dunia, seperti organisasi bisnis, pemerintah, non-profit, dan komunitas. Penggunaannya meliputi McDonald’s, NASA, United Nations, Save the Children, United States Agency for International Development (USAID), Roadway Express, Scandinavia School System, GTE Telecommunications [5].

Metode AI berbasis pada kepercayaan bahwa sebuah sistem dibangun dan dikembangkan oleh mereka yang hidup dan bekerja di dalamnya. Metode AI berfokus pada ‘positive data’ dan menggunakan analisis positif untuk menghasilkan potensi dan kemungkinan di masa depan. Cara ini membawa sebuah organisasi untuk terus menghargai dan mengakui berbagai hasil yang sudah ada sambil terus menggali dan berupaya secara kreatif, inovatif, dan kolektif sehingga menjadi ‘learning organization’¹ yang bergerak dan berubah secara positif menuju visi dan tujuan yang disepakati.

¹ Learning organization atau organisasi pembelajar adalah organisasi yang terus menerus memperbesar kemampuannya untuk menciptakan masa depannya. Lima disiplin dalam learning

Dalam AI terdapat 4 tahap yang disebut 4-D Cycle [5] seperti digambarkan pada Gambar 3. Empat tahap tersebut meliputi:

1. *Discovery*
Discovery adalah tahap untuk mengidentifikasi, mengakui, dan menghargai segala hal yang telah dihasilkan dan bersifat positif dalam organisasi (*the positive core*).
2. *Dream*
Dream adalah tahap merumuskan apa yang mungkin di masa depan. Dalam [3], masa depan dipandang sebagai sebuah konstruksi keadaan individu, sedangkan impian merupakan perubahan yang dihidupi bersama dan diupayakan untuk terwujud di masa depan, sekaligus juga mendorong dan menentukan tindakan yang perlu dilakukan pada masa kini.
3. *Design*
Design adalah tahapan untuk mencapai organisasi ideal yang disepakati. Rancangan niat dan upaya kolektif yang dirumuskan dalam tahap ini bagaikan sebuah mahakarya atau *masterpiece* dari para seniman pembuatnya [3].
4. *Destiny*
Destiny meliputi implementasi dan model untuk keberlanjutan dari lingkungan pembelajaran apresiatif yang telah dibangun. Menurut [3], *Destiny* adalah tahap dimana nasib masyarakat ditentukan berdasarkan hasil realisasi program yang direncanakan pada tahap *Design*.



Gambar 9. Tahapan 4-D Cycle dalam Metode AI.

III. METODE PENYUSUNAN RIPSIM

Penyusunan sebuah rencana strategis bidang teknologi informasi pada dasarnya mengikuti konsep dasar perencanaan, yaitu a) Identifikasi kondisi saat ini; b) Identifikasi posisi pencapaian yang diharapkan di masa yang akan datang; c) Identifikasi strategi penerapan untuk

organization, yaitu: penguasaan pribadi, model mental, visi bersama, pembelajaran tim, dan pemikiran sistem [4].

mencapai apa yang diharapkan berdasarkan kondisi saat ini. Dalam [6], Cassidy menawarkan satu metode penyusunan rencana strategis sistem informasi manajemen, yang terdiri dari 4 tahap, yaitu:

1. Tahap Visi
Tahap visi berfokus pada inisialisasi dan pengelolaan proyek. Hal lain yang dilakukan adalah memahami visi dan proses bisnis organisasi saat ini, dengan cara, misalnya wawancara, diskusi kelompok, dan pengumpulan data menggunakan kuesioner.
2. Tahap Analisis
Tahap analisis bertujuan untuk memberikan gambaran secara lebih jelas tentang situasi teknologi informasi (TI), termasuk kompleksitas arsitektur TI dan komponen di dalamnya, kepada pihak manajemen. Dengan demikian, hal terpenting dalam tahap ini adalah memahami kondisi sistem informasi dan infrastruktur TI saat ini.
3. Tahap Pendefinisian Arah
Dalam tahap ini, dilakukan peninjauan terhadap sasaran strategis organisasi dan penentuan berbagai cara dimana sistem informasi dapat membantu organisasi untuk mencapai sasarnya. Berdasarkan tinjauan tersebut, dikembangkanlah perencanaan arah pengembangan sistem informasi yang meliputi arah pengembangan aplikasi, infrastruktur, proses sistem internal bisnis/informasi, dan juga prioritas. Arah pengembangan aplikasi meliputi visi, misi, dan tujuan strategis, beserta KPI (*Key Performance Indicator*) pengembangan sistem informasi.
4. Tahap Rekomendasi
Tahap rekomendasi adalah tahap penyusunan peta jalan pengembangan sistem informasi. Dokumen tersebut berisi gambaran detail tentang bagaimana cara dan tahapan untuk mencapai arah pengembangan aplikasi yang telah ditetapkan. Berdasarkan peta jalan yang disepakati, dapat disusun ringkasan perkiraan biaya, identifikasi resiko, dan pengukuran keberhasilan setiap tahapan.

Metode AI menekankan bahwa kekuatan yang paling besar adalah ide baru, oleh karena itu metode AI memberi kebebasan penggunaannya untuk kreatif dan inovatif [7]. Mengacu hal tersebut, Tim Pengabdian membangun sebuah metode perencanaan strategis sistem informasi manajemen untuk diterapkan dalam penyusunan Rencana Induk Pengembangan Sistem Informasi Manajemen (RIPSIM).

Metode penyusunan RIPSIM yang baru ini pada dasarnya adalah penggabungan antara metode AI dan LFA, dengan mengacu pada metode Cassidy [6], sehingga diberi nama metode AILFA. Tahapan dalam metode AILFA adalah sebagai berikut:

1. *Discovery*
Tahap Visi dan tahap Analisis dalam metode Cassidy [6] sebenarnya adalah tahap *Discovery* dalam metode AI. Dalam metode AILFA, tahap ini adalah tahap mengidentifikasi fakta organisasi dan menganalisis

fakta yang didapat sehingga menghasilkan isu strategis yang digunakan dalam perencanaan.

2. *Dream*
Sebagian tahap Pendefinisian Arah dalam Cassidy [6] merupakan tahap *Dream* dalam AI. Dalam metode AILFA, *Dream* adalah tahap menyepakati arah organisasi, secara khusus yaitu arah pengembangan SIM yang akan dikembangkan. Arah organisasi meliputi harapan dan cita-cita keadaan SIM yang ingin diwujudkan di masa depan, mandat dasar untuk mencapainya, serta prediksi yang berkaitan dengan TIK (teknologi informasi dan komputer) pada 5-10 tahun ke depan yang digunakan sebagai pertimbangan.
3. *Design*
Sebagian kegiatan yang dilakukan dalam tahap Pendefinisian Arah dan tahap Rekomendasi dalam Cassidy [6] sesungguhnya adalah tahap *Design* dalam AI. Dengan mengimplementasikan metode LFA, luaran dari tahap *Design* pada metode AILFA adalah Matrik Perencanaan Program (MPP) sebagai *road map* (peta jalan) SIM yang berisi pernyataan perubahan yang ingin dicapai pada setiap tingkatan (*Goals, Outcomes, dan Outputs*), beserta indikator/*milestones* sebagai ukuran pencapaiannya. Asumsi dan resiko yang diperhatikan juga dapat dinyatakan dalam MPP. MPP yang dibangun akan memberi gambaran besar tentang tahapan pengembangan SIM, misalnya per 5 tahunan.
4. *Destiny*
Tahap terakhir dalam AI, *Destiny*, adalah tahap yang memastikan realisasi perencanaan yang dibuat di tahap *Design*. Sebagian tahap Rekomendasi dalam Cassidy [6] juga ada di sini. Dalam metode AILFA, hal pertama yang perlu dilakukan pada tahap *Destiny* adalah menentukan kegiatan operasional per tahun (*Work Plan*) dalam rangka memastikan agar tujuan jangka pendek (*Outputs*) yang telah disepakati tercapai. Sebagai pelengkap, perencanaan keuangan (*Financial Plan*) serta perencanaan sumber daya manusia (*HRD Plan*) juga perlu disusun.

IV. IMPLEMENTASI METODE AILFA

Metode AILFA telah diterapkan oleh Tim Pengabdian untuk membangun RIPSIM bagi 2 organisasi, yaitu Keuskupan Agung Semarang (KAS) dan Sinode GKJ. Proses penyusunan RIPSIM bagi KAS dilaksanakan pada Juli 2017 - Maret 2018, sedangkan proses penyusunan RIPSIM bagi Sinode GKJ dilaksanakan pada Februari - Juli 2018. Luaran dari proses implementasi AILFA adalah dokumen RIPSIM bagi masing-masing organisasi. RIPSIM tersebut sudah diserahterimakan dan diterapkan oleh KAS dan Sinode GKJ.

A. *Discovery*

Dalam penyusunan RIPSIM, Tim Pengabdian berfokus pada proses bisnis yang terjadi di semua level, infrastruktur TIK yang ada, pengalaman dan fakta di lapangan, kebutuhan

manajerial dan strategis dalam KAS dan Sinode GKJ, serta peran dan harapan setiap pihak terkait. Sarana yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara, diskusi, kuesioner, dan studi pustaka.

Pendekatan yang diterapkan dalam pengumpulan data adalah gabungan antara *bottom-up* dan *top-down* dengan tujuan mendapatkan gambaran yang komprehensif untuk setiap organisasi. Dalam penerapannya Tim Pengabdian melakukan FGD dengan berbagai *stakeholders* KAS dan Sinode GKJ, meliputi level paling atas sampai level paling bawah organisasi. Secara berurutan, Gambar 4 dan 5 menampilkan salah satu suasana diskusi yang dilakukan di KAS dan Sinode GKJ.



Gambar 10. Diskusi bersama Dewan Karya Pastoral (DKP) Keuskupan Agung Semarang (KAS) di Muntilan.



Gambar 11. Diskusi bersama perwakilan Klasis, Sinode GKJ, dan lembaga terkait Sinode GKJ di Salatiga.

Pada tahap ini, peta aliran data input/masukan dan output/luaran yang dihubungkan dengan pengguna data sangat penting untuk disusun. Peta ini menjelaskan domain dan entitas yang terbentuk berdasarkan pengguna dan kebutuhan informasi/keluaran/sistem.

Data yang berhasil dikumpulkan oleh Tim Pengabdian dianalisis menggunakan pisau analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*), yaitu metode analisis yang memperhatikan faktor internal dan eksternal organisasi. Elemen dalam faktor internal yaitu *Strength* dan *Weakness*, sedangkan elemen dalam faktor eksternal yaitu *Opportunity* dan *Threat*. Hasil akhir analisis SWOT adalah isu strategis yang menjadi dasar penyusunan arah pengembangan dan *road map* RIPSIM pada KAS dan Sinode GKJ.

B. Dream

Dalam rangka mencapai tujuan, arah pengembangan RIPSIM didefinisikan dan disepakati bersama. Arah pengembangan yang didefinisikan dalam RIPSIM meliputi 3 hal, yaitu 1) Visi SIM yang ingin diwujudkan di masa depan;

2) Misi untuk mencapai visi yang telah ditetapkan; dan 3) Nilai yang menjiwai visi yang akan dicapai. Secara berurutan, berikut ini adalah visi untuk RIPSIM KAS dan RIPSIM Sinode GKJ:

- SIM pendukung pelayanan pastoral untuk mewujudkan peradaban kasih dalam masyarakat Indonesia yang sejahtera, bermartabat, dan beriman.
- SIM Terpadu gereja presbiterial pendukung pelayanan integratif berdasarkan kecakapan berteologi secara kontekstual.

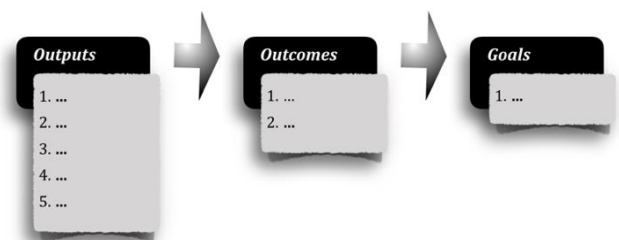
Untuk mewujudkan visi pengembangan dan penerapan RIPSIM, diturunkan 6 misi untuk RIPSIM KAS dan 7 misi untuk RIPSIM Sinode GKJ. Beberapa nilai kemudian disepakati untuk digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan setiap program pengembangan SIM di setiap organisasi. Dalam RIPSIM KAS terdapat 4 nilai yang disepakati, sedangkan dalam RIPSIM Sinode GKJ terdapat 5 nilai.

iii. Design

Mengikuti metode AILFA, *road map* pengembangan SIM pada KAS dan Sinode GKJ disusun menggunakan pendekatan LFA sehingga berbentuk Matrik Perencanaan Program (MPP) seperti tampak pada Tabel 1.

TABEL XIX
Matrik Perencanaan Program

	Road Map I		Road Map II	
	Statement	Indicator/Milestone	Statement	Indicator/Milestone
Goals	1.	1.1. 1.2.	1.	1.1. 1.2.
Outcomes	1.	1.1. 1.2.	1.	1.1. 1.2.
	2.	2.1. 2.2.	2.	2.1. 2.2.
	3.	3.1. 3.2.	3.	3.1. 3.2.
Outputs	4.	4.1. 4.2.	4.	4.1. 4.2.



Gambar 12. Hubungan antara Goals, Outcomes, dan Outputs pada RIPSIM.

MPP yang dihasilkan pada kedua RIPSIM terdiri dari 2 buah *road map* 5 tahunan. Setiap *road map* terdiri dari 1 buah pernyataan *Goal*, 2 buah pernyataan *Outcomes*, dan 5 buah pernyataan *Outputs*. Secara ringkas, Gambar 6 menampilkan

hubungan antara *Goals*, *Outcomes*, dan *Outputs* dalam RIPSIM, baik bagi KAS maupun bagi Sinode GKJ.

iv. *Destiny*

Tahap *Destiny* adalah tahap penyusunan rencana operasional. Rencana operasional (Renop) pengembangan SIM yang diuraikan lebih menunjukkan gambaran rencana kegiatan pengembangan modul-modul sistem informasi yang sebaiknya ada dan diterapkan di lingkungan KAS maupun Sinode GKJ.

Selain MPP, peta domain yang dibangun pada tahap *Discovery* menjadi rujukan dalam penyusunan rencana operasional pengembangan SIM. Masing-masing entitas dalam peta domain yang dinilai sangat perlu untuk dikembangkan ditandai dengan perkiraan waktu pengembangannya. Perkiraan waktu pengembangan yang diuraikan didasarkan pada urutan level kebutuhan dan kepentingan. Selain itu, lama perkiraan waktu didasarkan juga pada perkiraan jumlah pengembang, lama waktu analisis kebutuhan, perancangan proses bisnis, perancangan arsitektur perangkat lunak dan *user experience*, pengujian, serta lama waktu penerapan di lapangan (termasuk pelatihan).

No.	Modul	Tahun										Perkiraan SDM	
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027		
1	Programasi & RAPP di semua level			x	x	x	x	x					6
2	Akuntansi	x	x	x									5
3	Manajemen Aset			x	x								2
4	Personalia						x	x	x				5
5	Umat	x	x	x									5
⋮													
26	Sistem pelaporan di level DKP					x	x	x	x	x	x	x	6
27	Sistem pelaporan di level Keuskupan				x	x	x	x	x	x	x	x	6
												108	

Gambar 13. Rencana operasional pengembangan SIM KAS [1].

No.	Modul	Tahun										Perkiraan SDM	
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027		
1	Biodata Jemaat	x	x	x									2
2	Pernikahan		x										1
3	Kelahiran		x										1
4	Baptis/Sidi		x										1
5	Kematian		x										1
6	Atestasi Masuk		x										1
⋮													
32	Sistem Analisits Terpusat								x	x	x		5
33	Sistem eCommerce						x	x	x				5
												44	

Gambar 14. Rencana operasional pengembangan SIM Sinode GKJ [2].

Secara berurutan, Gambar 7 dan 8 adalah contoh dari tabel rencana operasional (Renop) pengembangan SIM KAS dan SIM Sinode GKJ. Pada Renop tersebut, tampak bahwa

terdapat 27 modul (KAS) dan 33 modul (Sinode GKJ) yang perlu dikerjakan. Setiap modul memiliki target waktu pengembangan dan juga perkiraan jumlah SDM pengembang. Dalam jangka waktu 10 tahun, jika semua modul dibangun secara paralel, maka dibutuhkan sebanyak 108 orang pengembang untuk SIM KAS dan 44 orang pengembang untuk SIM Sinode GKJ.

Selain Renop, RIPSIM dilengkapi dengan rekomendasi teknis meliputi:

1. Arsitektur sistem aplikasi
2. Migrasi sistem lama ke sistem baru
3. Metodologi pengembangan sistem informasi
4. Teknologi perangkat lunak dan basis data
5. Definisi spesifikasi kebutuhan sistem informasi
6. Manajemen dokumen
7. Infrastruktur TIK
8. Sumber daya manusia dan organisasi

Hal terakhir yang disediakan dalam RIPSIM adalah langkah-langkah implementasi yang unik untuk RIPSIM KAS dan RIPSIM Sinode GKJ. Tahapan-tahapan yang direkomendasikan pada bagian ini didasarkan pada MPP dan Renop 2 tahun pertama.



Gambar 15. Presentasi akhir dan serah terima RIPSIM KAS.

Gambar 9 menampilkan situasi ketika presentasi akhir RIPSIM KAS dan penyerahan piagam penghargaan atas bantuan dan pendampingan Tim Pengabdian oleh Uskup KAS, Mgr. Dr. Robertus Rubiyatmoko, kepada Ketua Tim Pengabdian, Budi Susanto, S.Kom. M.T.

V. KESIMPULAN

Artikel ini menjelaskan tentang implementasi metode AILFA yang merupakan metode baru untuk penyusunan RIPSIM. Metode AILFA pada dasarnya adalah integrasi metode *Appreciative Inquiry* (AI) dan metode *Logical Framework Analysis* (LFA) yang populer digunakan dalam penyusunan renstra organisasi non-profit dengan mengacu pada metode perencanaan strategis SIM milik Cassidy [6].

Efektivitas metode AILFA dibuktikan dengan tersedianya dokumen RIPSIM bagi dua organisasi non-profit berbasis agama, yaitu Keuskupan Agung Semarang dan Sinode Gereja Kristen Jawa. Kedua dokumen RIPSIM tersebut telah diserahterimakan dan digunakan sebagai dasar pengembangan SIM di masing-masing organisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapkan terima kasih disampaikan kepada Keuskupan Agung Semarang dan Sinode Gereja Kristen Jawa atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan kepada Tim Pengabdian untuk menyusun RIPSIM bagi masing-masing organisasi. Kegiatan pengabdian yang dilakukan mendapat dukungan dana dari Fakultas Teknologi Informasi (FTI), Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. P. R. KAS, "Dokumen Rencana Induk Pengembangan Sistem Informasi Manajemen di Lingkungan Keuskupan Agung Semarang," Keuskupan Agung Semarang, Semarang, 2018.
- [2] T. P. S. S. GKJ, "Dokumen Rencana Induk Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Terpadu di Lingkungan Sinode GKJ," Sinode GKJ, Salatiga.
- [3] M. Kusumahadi, *Strategic Planning for Non Profit Organization: Konsep, Teknik, dan Implementasi*, Yogyakarta: Satunama, 2016.
- [4] D. L. Cooperrider and S. Srivastva, "Appreciative Inquiry in Organizational Life," in *Research in Organizational Change and Development*, vol. 1, R. W. Woodman and W. A. Pasmore, Eds., Stamford, Connecticut: JAI Press, 1987, pp. 129-169.
- [5] D. L. Cooperrider, D. K. Whitney and J. M. Stavros, *Appreciative Inquiry Handbook for Leaders of Change*, 2nd Edition, San Francisco, California: Berrett-Koehler Publishers, 2008.
- [6] A. Cassidy, *A Practical Guide to Information System Strategic Planning*, 2nd Edition, Boca Raton, Florida: Auerbach Publications, 2014.
- [7] G. R. Bushe, "The Appreciative Inquiry Model," in *Encyclopedia of Management Theory*, Vols. 1-2, E. H. Kessler, Ed., Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc., 2013, pp. 41-44.
- [8] P. M. Sange, *The Fifth Discipline: the Art and Practice of the Learning Organization*, 1st Edition, New York: Doubleday/Currency, 1990.